

**Model Bimbingan Islami Melalui Kegiatan Tahlilan Untuk  
Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Rowolaku**

**Supriyanto**

[Supriyanto22046@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:Supriyanto22046@mhs.uingusdur.ac.id)

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

**Muhamad Rifa'i Subhi**

[Muhamadrifaisubhi@uingusdur.ac.id](mailto:Muhamadrifaisubhi@uingusdur.ac.id)

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Submitted: 19 April 2025

Revised: 23 Juni 2025

Accepted: 23 Juni 2025

**Abstract**

*Islamic guidance is a systematic effort to provide guidance and direction to individuals and groups in order to achieve happiness in this world and the hereafter, especially in matters of life. Among the approaches that are still relevant in the context of Islamic education to increase religiosity is through religious activities commonly carried out by the community, one of which is through tahlilan. The purpose of this study is to examine how Islamic guidance through tahlilan can have a positive impact, particularly in enhancing the religiosity of the community in Rowolaku village. Through interviews, observations, and documentation, it was found that Islamic guidance through tahlilan activities significantly increased the religiosity of the community, as evidenced by the increased level of community participation in tahlilan activities. Additionally, a spirit of mutual cooperation and solidarity among the community was also observed. Tahlilan, rooted in social group activities, has proven capable of inspiring positive activities in the spirit of worship. This study suggests further exploration and the use of more in-depth methods, such as quantitative approaches.*

**Keywords: Islamic Guidance, Tahlilan, Religiosity, Solidarity**

**Abstrak**

Bimbingan Islami adalah suatu usaha yang sistematis memberikan petunjuk serta arahan kepada individu maupun kelompok dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, terutama dalam permasalahan kehidupan. Dari beberapa pendekatan yang masih relevan dalam konteks pendidikan Islam untuk meningkatkan religiusitas yaitu melalui aktivitas keagamaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat, salah satunya melalui tahlilan. Adapun tujuan penelitian ini adalah menguji bagaimana bimbingan Islami melalui tahlil ini dapat memberikan dampak yang positif khususnya dalam meningkatkan *religiusitas* masyarakat desa Rowolaku. Dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi menemukan adanya temuan bahwa bimbingan Islami melalui kegiatan tahlilan secara signifikan meningkatkan nilai religiusitas masyarakat, dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan tahlil mengalami peningkatan. Selain itu, ditemukan juga semangat gotong royong juga solidaritas diantara masyarakat. Tahlilan, yang berakar dari kegiatan kelompok sosial, terbukti

mampu menginspirasi kegiatan positif dalam semangat beribadah. Penelitian ini menyarankan adanya eksplorasi lebih lanjut, serta penggunaan metode yang lebih mendalam seperti kuantitatif.

**Kata Kunci : Bimbingan Islami, Tahlilan, Religiusitas, Solidaritas**

## **PENDAHULUAN**

Bimbingan secara konsep adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konseling kepada klien (Anwar, 2019). Bantuan yang dimaksudkan yaitu berupa bantuan yang memfokuskan pada kejiwaan atau mental bukan materi. Dari pengertian tersebut bimbingan Islami yaitu merupakan suatu tanggung jawab dalam membimbing atau mengarahkan atau memberikan jalan kabaikan yang dikehendaki oleh Allah SWT (Tanjung, 2021). Bimbingan Islami dapat diartikan sebagai suatu tahapan atau proses pemberian yang diberikan baik kepada individu maupun kelompok dalam rangka meningkatkan iman serta takwa kepada Allah SWT, serta sebagai usaha atau upaya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki melalui usaha sendiri dalam rangka mencapai kebahagiaan serta kemaslahatan sosial (Khairi, 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Arifin (2023) dalam Skripsinya yang berjudul “Nilai-nilai Bimbingan Islami Dalam Kitab Akhlak Lil Banin karya Umar bin Akhmad Baradja” pada hakikatnya nilai bimbingan Islam yaitu merupakan suatu upaya dalam rangka membantu individu mengembangkan fitrahnya. Yaitu dengan cara mengembangkan iman, kemauan, serta akal nya yang sudah diberikan oleh Allah agar kukuh dengan benar sesuai fitrahnya sesuai dengan tuntunan Allah Swt.

Bimu Walgito (2019) mengemukakan pendapatnya tentang definisi bimbingan merupakan suatu bentuk bantuan atau pertolongan yang diberikan baik kepada individu atau kelompok dalam menghadapi persoalan hidup agar mencapai kebahagiaan serta kesejahteraan. Bimbingan itu sendiri banyak sekali jenisnya berbagai layanan dan teknik dalam penerapannya, salah satunya adalah bimbingan Islami yang merupakan suatu teknik dalam memberikan bantuan

dengan sarana pendekatan hukum-hukum Islam salah satunya menggunakan sumber Al-Qur'an Dan As-Sunnah. Salah satu upaya yang dilakukan dalam bimbingan Islami itu sendiri adalah membimbing kilen agar dapat menyelesaikan berbagai kesulitan-kesulitan dalam hidup serta menyelesaikannya dengan pendekatan Islami agar kilen mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Adapun tujuan dari bimbingan Islami ini adalah mencapai ketenangan dalam setiap kepribadian dalam manusia salah satunya menggapai jiwa yang *Mutmainah* mengapai ketenangan jiwa, mendekatkan diri kepada Allah dalam menghadapi setiap problematika hidup, serta menguatkan jiwa spiritualitas mental pada setiap muslim agar tidak goyah dalam menerima ujian hidup (Ulfa Khaira, 2019). Ditengah arus perubahan yang sangat pesat serta perubahan sosial, masyarakat seringkali menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengikis nilai-nilai religiusitas serta hubungan sosial (Aziz, 2020). Sehingga fenomena ini memunculkan urgensi akan adanya pendekatan bimbingan yang tidak hanya efektif, tetapi selaras dengan nilai budaya serta kearifan lokal (Farmawati, dkk, 2022). Salah satu peran fungsi dari bimbingan Islami yaitu menguatkan sendi-sendi keimanan dan juga mampu menjadi solusi masyarakat dalam memecahkan berbagai problematika dinamika kehidupan masyarakat berkaitan dengan dimensi spiritualitas. Ada salah satu fungsi penting dari bimbingan Islami :

1. Fungsi Prefentif, yaitu sebagai pencegahan agar berbagai masalah, salah satunya mencegah manusia agar tidak terjerumus dalam dosa. Karena salah satu sumber dari berbagai permasalahan manusia adalah dosa. Fungsi pencegahan ini salah satunya sebagai upaya penegakan hal-hal yang ma'ruf atau kebaikan agar manusia senantiasa di jalan Allah SWT. sebagaimana dalam Firman Allah dalam Q.S Luqman ayat 17 :

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ

“Dan berbuat baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar. Dan bersabarlah dengan atas apa yang menimpamu”

2. Fungsi pemahaman yaitu memberikan pemahaman mengenai hakikatnya, peran serta tanggung jawabnya dalam kehidupan ini sebagai makhluk spiritual.
3. Fungsi perbaikan dengan, yaitu berkaitan hubungan spiritualitas antara manusia dengan Allah SWT. semakin baik spiritualitas manusia bagaimana hubungan baiknya dengan Ia dengan sang pencipta. Manusia yang merasakan kedamaian ia memiliki kedekatan dengan sang pencipta(A Gazali, 2022).

Meskipun ada banyak sekali model atau metode bimbingan Islami, tahlil ini tidak bisa di pisahkan dari bagian ritual keagamaan di Indonesia. Mengutip dari Arie Rahmansyah (2023) menguak sejarah tahlil itu sendiri tidak bisa lepas kaitannya dengan tradisi yang dilakukan sebelum datangnya agama Islam salah satunya berkaitan kenduri, yaitu suatu acara dimana suatu tradisi apabila ada yang meninggal baik dari kerabat maupun saudara mereka akan mengadakan pesta dengan mabuk-mabukan serta membuat sesaji guna mengundang arwah leluhur dengan bacaan mantra-mantra. Kemudian setelah datangnya Islam ke Nusantara tradisi itu diubah dengan nuansa Islami seperti pembacaan dzikir-dzikir serta doa dan bacaan ayat suci al-Qur'an (Arie Rahmansyah, 2023). Tahlil ini menjadi menjadi suatu tradisi yang mengakar kuat dalam ritual keagamaan, salah satunya sebagai kegiatan yang memadukan antara kegiatan spiritual dan juga sosial. Ini memiliki potensi besar sebagai sarana efektif dalam bimbingan Islami kontemporer. Pada penelitian tersebut menguat bagaimana peran Wali Sanga mengakulturasikan kebudayaan tersebut yang semula bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, mampu membangun dasar akidah serta nilai-nilai religiusitas pada khususnya tahlil sebagai media dakwah sekaligus bimbingan masyarakat nusantara pada waktu itu (Parawati, 2024).

Kegiatan tahlilan ini menjadi media yang efektif dalam meningkatkan religiusitas sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Nadifatuz Zulfa dan Nisa'ul (2022) Kamilah dengan judul “Konseling Islami untuk mengatasi tidak

disiplinan shalat anak di desa Landungsari, kota pekalongan". Bahwa seorang tahlilan ini menjadi salah satu metode efektif dalam meningkatkan kedisiplinan anak dalam menjalankan shalat lima waktu. Pada pelaksanaannya kegiatan tahlilan dilakukan sehabis shalat magrib, kemudian sebelum pulang tahlilan dibiasakan melaksanakan shalat isya. Ini juga menjadi sebuah kebiasaan dari shalat yang lain, anak juga diberikan bimbingan agar menjalankan shalat tepat waktu. Dari beberapa hasil, anak yang mendapatkan mengikuti bimbingan tahlilan dengan anak yang tidak mengikuti, lebih disiplin akan yang mengikuti kegiatan tahlilan (Nadifatuz Zulfa & Nisa'ul Kamilah, 2022). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Arif rahman (2018) ada beberapa unsur nilai-nilai bimbingan Islami dalam pelaksanaan tahlilan seperti nilai akidah, nilai akhlak, serta nilai pendidikan ibadah, ini menjadi bukti bahwa pertama pada poin akidah, bawah seseorang yang melakukan tahlilan bagian dari perwujudan diri pengesaan Allah, kedua akhlak, tahlilan bukan hanya sekedar bacaan, akan tetapi terdapat adanya unsur sedekah, solidaritas tolong menolong dan juga adab bertetangga. Unsur yang ketiga adalah unsur pendidikan ibadah, dengan adanya pelaksanaan tahlil seseorang dapat belajar beberapa hal, seperti belajar mengingat akan kematian, berbakti pada orang tua, serta sedekah sebagai bentuk silaturahmi (Arif Rahman, 2018).

Salah satu penelitian lain yang memperkuat posisi tahlilaan sebagai media bimbingan Islami yang efektif salah satunya menurut penelitian yang dilakukan oleh Isna' Abidah dan Salim (2024) tahlilaan dalam hubungan kehiduapn sosial memiliki peran sebagai penyeimbang salah satunya sebagai sarana persahabatan dan juga kontrol sosial. Salah menjadi alasan karena adanya nilai sosial yang terkandung di dalamnya, seperti tolong menolong, solidaritas, kerukunan antar warga, empati, serta kepedulian sosial (Isna' Adibah & Salim, 2024). Walaupun bimbingan Islami telah banyak dikaji dan juga tradisi tahlilan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari praktik keagamaan di Indonesia, kajian yang secara spesifik menguji dampak bimbingan Islami yang terintegritas melalui kegiatan tahlilan masih terhadap peningkatan *religiusitas* dan pembentukan solidaritas

kelompok masih terbatas pada tingkat komunitas lokal. Pada penelitian sebelumnya cenderung, fokus pada aspek ritual tahlil itu sendiri atau fikih, atau bimbingan Islami dengan pendekatan klasikal maupun individual. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana bimbingan Islami melalui tahlil ini memberikan dampak yang positif, khususnya dalam meningkatkan religiusitas dan semangat gotong royong masyarakat Desa Rowolaku. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang dinamika komunal serta potensi kearifan lokal dalam meningkatkan nilai keagamaan dan juga sosial di masyarakat.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengambil metode penelitian kualitatif pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penelitian dilakukan secara mendalam terhadap bimbingan Islami melalui tahlilan sebagai bagian dari fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata di Desa Rowolaku. Pendekatan ini relevan dengan keberagaman interaksi sosial, budaya serta perubahan religiusitas yang bersifat menyeluruh dalam suatu unit yang terikat serta terbatas (Robert K. Yin, 2018). Difokuskan pada pengumpulan data berupa narasi, kata-kata serta observasi untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh berkaitan bimbingan Islami melalui kegiatan tahlilan dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Desa Rowolaku. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah tokoh masyarakat, Ustadz atau pemimpin keagamaan, serta peserta yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tahlil. Ini didukung dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif di mana peneliti ikut terlibat dalam kegiatan, wawancara secara mendalam dengan narasumber subjektif serta dokumentasi sebagai data validasi serta memperkaya informasi dari wawancara dan juga observasi (Sugiyono & Lestari, 2021).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Karakteristik Masyarakat Desa Rowolaku**

Sebagai salah satu desa yang terletak di kabupaten Pekalongan, sebagian masyarakat desa Rowolaku bekerja di sektor industri konveksi dan sebagian di sektor UMKM. Namun sektor terbesar ada di bidang pertanian hal ini menimbulkan corak latar belakang kehidupan yang berkembang. Adanya keberagaman dalam sektor mata pencaharian ini membentuk struktur sosial serta ekonomi yang khas, di mana fleksibilitas waktu kerja di sektor pertanian berbenturan dengan tuntutan jam kerja pada sektor industri konveksi, menciptakan dinamika tersendiri dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Untuk pemenuhan kebutuhan sarana kebutuhan rohaniah sudah cukup baik, melihat dari jumlah tempat ibadah terdiri dari 2 masjid dan 4 mushola. Kegiatan dakwah para tokoh masyarakat mulai digencarkan guna meningkatkan nilai spiritual pada jiwa masyarakat. Terlebih adanya mushola yang masih belum banyak diminati oleh sebagian warga. Salah satunya dengan menjalin hubungan erat dengan para tokoh agama. Hal inilah yang dilakukan oleh ketua RT. 05 RW. 02 yang menjalin dengan pemerintah desa Rowolaku salah satunya kepala dusun 2, yang kemudian membentuk wadah majelis jamaah tahlil skala tingkat RT. Meskipun demikian, adanya ketersediaan fasilitas yang memadai, partisipasi aktif warga dalam kegiatan rutin keagamaan masih menjadi tantangan. Ini terlihat ada banyaknya mushola yang belum banyak diminati, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara praktik keberagaman dengan fasilitas ibadah.

Menurut Penuturan dari Bapak Ismail selaku peserta sekaligus tokoh agama yang ikut terlibat dalam kegiatan tahlil, menjelaskan bahwa sebelum adanya kegiatan tahlilan keadaan mushola dan juga tempat ibadah di tempat tinggalnya, mengalami peningkatan hanya pada bulan *romadhon* setelahnya mengalami kemunduran. Selain itu beliau juga memiliki usaha dibidang konveksi menurut pengalaman serta wawancara dengan beberapa karyawan beliau, berinisial MN 30 tahun yang merupakan warga asli Desa Rowolaku mengungkapkan bahwa, pekerjaan yang ditekuninya kadang membuat lupa

waktu, baik dalam bersosialisasi maupun menyempatkan diri untuk beribadah di mushola. Ini dikarenakan beliau merasa perlu mengejar target pekerjaan.

*“ Kadang untuk melakukan ibadah shalat 5 waktu saja, saya sering bolong-bolong hal ini dikarenakan, itu bisa dikerjakan nanti saja di akhir waktu karena waktu masih panjang, akan tetapi saya kadang merasa tidak tenang jika tidak melaksanakannya. Bagi saya pekerjaan itu lebih penting agar saya bisa mengejar target yang bos inginkan.”*

Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya penurunan minat serta komitmen terhadap aktivitas ibadah berjamaah, yang merupakan bagian dari keseluruhan dari dimensi praktik *religiusitas*(Charles Y. Glock & Rodney Stark, 1965).

Kemudian wawancara dengan Mas M yang merupakan seorang penjual tukang bubur keliling, bahwa sebelumnya beliau pernah merantau dengan beberapa teman-teman di Desa Rowolaku, untuk mengadu nasib khususnya mencari pengalaman baru seperti pekerjaan selama beberapa tahun kemudian balik lagi. Beliau merasa adanya beberapa perubahan dalam dirinya, ketika pulang kembali ke kampung halaman, seperti rasa malas untuk bersosialisasi serta berinteraksi dengan masyarakat. Baginya sesudah jualan tidak ada waktu lain untuk istirahat serta menghabiskan waktu untuk bekerja dan keluarga.

*“Sebelum saya jualan bubur keliling saya sebelumnya seorang karyawan swasta di sebuah perusahaan konveksi di Jakarta itu sekitar tahun dua ribuan mas, kemudian karena sudah lama di sana sekitar tahun 2011 saya memutuskan untuk pulang memulai usaha baru, pulang ke kampung kadang saya perlu adaptasi lagi, karena di sana saya sudah terbiasa dengan lingkungan saya sendiri, sejak kecil saya sering diajak paman saya merantau kehidupan individualis adalah hal yang wajar bagi saya, bekerja habis itu pulang kumpul keluarga”.*

Pada pernyataan narasumber ini juga mengindikasikan bahwa adanya sifat individualisme yang berpotensi mengikis solidaritas sosial, menjadikan sebuah tantangan kerap kali muncul pada masyarakat urban yang kini merambah pada masyarakat pedesaan(Emile Durkheim, 1984).

Salah satu yang menjadi hal menarik pada penelitian ini, hasil wawancara dengan kepala Dusun 2 Desa Rowolaku Bapak Fathuri berdasarkan laporan salah satu warga, ada salah satu konfeksi yang berdekatan pernah suatu ketika kerja penuh 24 jam

dengan musik pengeras suara di atas batas ambang normal, yang merupakan lokasi dekat dengan salah satu muhsola, akan tetapi ketika *adzan* berkumandang suara musik masih keras diambang batas normal, saat melaksanakan sholat suara musik masih saja keras mengganggu kegiatan ibadah. Itu menjadi sebuah keprihatinan beliau melihat realitas kehidupan masyarakat mengalami kemerosotan moral dan juga nilai toleransi orang yang melakukan ibadah. peristiwa ini tidak hanya menunjukkan kurangnya toleransi, akan tetapi adanya indikasi degradasi kesadaran kolektif akan menjaga suasana kondusif dalam beribadah. Kondisi-kondisi inilah yang mengundang keprihatinan serta kesadaran tokoh masyarakat serta agama Desa Rowolaku membentuk sebuah wadah majelis tahlil pada setiap RT sebagai upaya dalam merevitalisasi nilai spiritual dan juga sosial. Peristiwa ini juga bukan sekedar masalah toleransi akan tetapi indikasi lebih mendalam akan penurunan kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga ruang serta suasana kondusif untuk beribadah. Hal ini menyoroti perbaikan nilai-nilai komunal yang menghargai praktik keagamaan bersama. Ini yang kemudian menjadi alasan perlunya metode bimbingan Islami melalui praktik keagamaan sebagai suatu upaya, dengan memadukan antara nilai-nilai tradisi dalam ritual keagamaan.

### **Pelaksanaan Bimbingan Islami Melalui Kegiatan Tahlilan Untuk Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Rowolaku**

Permasalahan dalam kehidupan manusia yang hidup dalam kehidupan dunia adalah hal-hal yang berkaitan dengan menurunnya nilai-nilai religiusitas, karena ini juga merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam meraih kebahagiaan serta kesejahteraan dalam kehidupan bagi setiap muslim, mengingat religiusitas sendiri dapat mengontrol psikologi individu serta dapat membentuk spiritualitas sehingga membantu manusia dalam eksistensinya di dunia serta diantara manusia lainnya. Dan pada akhirnya religiusitas ini dapat mampu mengantarkan manusia mengenal jati diri, serta keterhubungan dengan lingkungan sekitar (Najoan, 2020). Salah satu sebagai bentuk upaya itu maka dengan adanya dorongan inisiatif dari para tokoh agama desa Rowolaku, bersama pihak RT dan Kepala Dusun 2 setempat membentuk sebuah majelis tahlil. Pembentukan majelis tahlilan ini merupakan upaya konkret dalam

menjalankan fungsi bimbingan Islami, baik secara preventif maupun secara kuratif, untuk mengatasi kemerosotan moral serta memperkuat kembali jiwa gotong royong yang pudar akibat modernisasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Dusun 2 Bapak Fathuri bahwa terbentuknya majelis tersebut disebabkan rasa keprihatinan dari para tokoh masyarakat serta agama desa Rowolaku salah satunya berkaitan dengan moralitas masyarakatnya serta jiwa persatuan dan juga gotong royongnya yang semakin pudar akibat arus perkembangan teknologi, salah satunya dengan membentuk majelis tahlil ini.

Beliau menuturkan bahwasannya kegiatan ini berbasis kegiatan kelompok skala RT yang kemudian ketua RT berperan penting dalam menjalin komunikasi antar anggota masyarakat. Yang selanjutnya berkoordinasi dengan melakukan kegiatan majelis tahlilan. Walau bukan pada pelaksanaan umumnya seperti kegiatan ketika ada orang yang meninggal. Akan tetapi kegiatan tersebut dilakukan secara bergilir antar rumah warga. Ini mampu merekatkan tali silaturahmi antar warga, selain itu di dalam kegiatan tahlil ini ada kegiatan arisan antar warga. Dari kas arisan inilah yang memberikan dampak kebermanfaatannya khususnya kegiatan sosial diluar kegiatan kerohaniah, seperti dari kas tersebut dapat dimanfaatkan untuk membantu warga yang mengalami sakit parah, maka diambilah dana kas untuk menjenguk orang sakit. Selain itu kegiatan lain dapat dirasakan tidak hanya RT.05 dan juga kadus 2, tetapi diluar wilayah mereka seperti ikut berkontribusi memberikan dana bantuan kegiatan tahlilan ketika ada yang mengalami musibah dan juga membantu memberikan sokongan ketika ada warga dari RT dan dusun lain yang meninggal.

Pak Fathuri selaku kepala Kadus 2 sangat mendukung kegiatan majelis RT ini yang semula sebagai kegiatan berbasis keagamaan saja mampu merambah diluar prediksi beliau, salah satunya dengan adanya kegiatan sosial. Menurutnya pemerintah Desa Rowolaku juga memberikan dukungan serta apresiasi serta dukungannya kepada masyarakat khususnya dengan melibatkan aparatur pemerintah dalam kegiatan tahlil tersebut, walaupun hanya baru ada 1

RT yang baru melakukan kegiatan tersebut. harapannya mampu menjadikan contoh untuk wilayah yang lain di desa Rowolaku.

Menurut Bapak Bukhaeri selaku tokoh agama yaitu sebagai seorang Kayim suatu jabatan keagamaan tingkat desa, menuturkan bawasanya tahlil ini merupakan sebagai bentuk upaya pemerintah dan para tokoh agama dalam memberikan fasilitator dalam membangun masyarakat yang memiliki akhlak serta ukhuwah Islamiah antar warga Desa Rowolaku.

Salah satu tantangan dalam pelaksanaan kegiatan tahlil melihat hasil observasi dan juga wawancara ada beberapa hal, yang menghambat berkembangnya kegiatan tahlilan di RT.05 Rw. 02 Dusun 2 desa Rowolaku :

1. Kurang optimalnya kehadiran warga pada saat pelaksanaan. Hal ini karena sebagian dari anggota masih disibukan dengan pekerjaan sehingga kurang optimal dalam pelaksanaan.
2. Keikutsertaan atau partisipasi masih belum bisa menunjukkan sigifikansi dari sekian puluhan warga hanya mampu mencapai 34 anggota yang masuk. sisanya dalam partisipasi masih kurang.

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Ismail selaku anggota kelompok majelis tahlil RT.05 RW. 02. Ia memaparkan salah satu menjadi problema dari kehidupan masyarakat adalah mulai lunturnya moralitas generasi muda. Ditambah beliau juga kebetulan rumahnya dekat dengan tempat ibadah mushola yang bersebelahan dengan kepala dusun 2 Bapak Fathuri. Ia merasa prihatin dengan keadaan mushola di yang ada di setiap wilayahnya sepi dan sedikit jamaahnya. Berdasarkan pernyataannya beberapa alasan sebagian merasa lelah bekerja dan disibukan oleh pekerjaan masing-masing, sehingga tidak ada waktu sempat untuk meluangkan waktu ke tempat ibadah.

Adapun pelaksanaan tahlilan dilaksanakan setiap satu minggu pada malam jum'at dengan anggota terdiri dari 34 orang di RT.05, untuk waktunya melihat dari kondisi dan situasi karena mayoritas bekerja di bidang konveksi

mengikuti jam kerja masyarakat atau anggota seperti jam setengah delapan atau habis sholat isya. Hal ini mengingat pada waktu tersebut masyarakat memiliki waktu luang untuk dimanfaatkan. Untuk menambah kegiatan bimbingan salah satunya meningkatkan nilai religiusitas terutama berkaitan dengan keimanan, maka ada agenda bulanan berupa ziarah kubur, dengan tujuan mengingatkan akan kematian sehingga mampu menambah pemahaman akan kehidupan dunia ini yang sebenarnya fana. Selain itu agenda lain adalah santunan anak yatim dilakukan pada setiap bulan muharam, ini mengajarkan akan berbagi serta kepedulian serta kepekaan terhadap keberadaan anak yatim.

Salah satu tujuan utama dari bimbingan Islami adalah membangun jiwa yang memiliki nilai religius yang baik, guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. namun sering kali manusia lalai dengan peran dan kewajibannya sebagai hamba, yang harus melaksanakan ketaatan berupa ibadah. Maka tidak heran jika problematika kedamaian dan ketentraman sering menjadi penyakit khususnya menjadikannya sifat kepedulian semakin menurun. Mereka berlomba-lomba dalam mencapai kebahagiaan dunia, sampai tidak terasa mereka lelah dengan sendirinya dan merasakan kekosongan dalam menjalani kehidupan. Maka dengan diadakannya kegiatan bimbingan Islami ini setidaknya membawa sedikit perubahan salah satunya, dengan adanya rasa ikut berpartisipasi walaupun dengan diselangi kegiatan arisan mampu membangun sedikit demi sedikit dimensi spiritualitasnya.

Selain berkaitan dengan bimbingan yang diberikan salah satunya mengenai teknik bimbingan yang diberikan pada dasarnya membantu menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan keagamaan melalui keimanan, yaitu dengan diberikannya kesadaran sebab akibat yang dialaminya (Amin, 2010). Tentunya hal ini sejalan dengan yang dihadapi masyarakat Desa Rowolaku terkait bimbingan yang diberikan, salah satunya dengan metode tahlil ini pada dasarnya bertujuan membangun serta menanamkan akidah yang kuat pada masyarakat sehingga tidak akan mudah goyah salah satunya dalam menghadapi cobaan. Sebagaimana yang telah dibahas diatas bahwa

perkembangan teknologi selain membawa dampak positif namun juga memberikan dampak negatif, salah satunya berkaitan dengan nilai-nilai spiritual dan juga religiusitas pada masyarakat. Adapun hasil wawancara dengan Kepala Dusun 2 Desa Rowolaku menurutnya terkait bimbingan yang diberikan memberikan pengaruh yang positif seperti ketentraman jiwa serta rasa optimisme dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan problema.

Menurut penuturan dari bapak Ismail tokoh masyarakat sekaligus, anggota dalam struktural dari kegiatan majelis tahlil rutin, merasakan dampak serta manfaat dari kegiatan bimbingan tersebut. Diantaranya masyarakat semakin paham betul tentang pengamalan serta, terdorongnya diri untuk terus berubah menjadi lebih baik. Kesadaran akan nilai-nilai ukhuwah atau tali persaudaraan, dimana modernitas tidak harus menjadi batas dalam membangun sebuah ukhuwah, tetapi bagaimana dengan kemajuan tersebut mampu membawakan kita kepada kemaslahatan. Melihat masyarakat sebelumnya cenderung sebagian masih memiliki sifat individualis yang tinggi.

Pada perkembangannya majelis tahlil ini nyatanya mampu memberikan perubahan secara sedikit demi sedikit salah satunya berkaitan dengan nilai-nilai persatuan selama awal pembentukan majelis tahlil ini. Kemudian nilai religiusitas masyarakat mengalami adanya perkembangan diantaranya adanya semangat dalam menjalankan melaksanakan Shalat fardu di mushola walaupun hanya sebagian masyarakat. Adapun serangkaian kegiatan acara majelis tersebut rupanya tidak hanya membahas terkait dengan hal-hal agama saja, melainkan menjadi sarana tempat diskusi dan juga tempat bertukar ide serta gagasan dari setiap masyarakat seperti masalah sosial serta problematika terkait pembangunan masyarakat. Adapun wujud nilai-nilai religiusitas yang diinginkan dalam bimbingan Islami yang dilakukan oleh tokoh agama serta tokoh masyarakat setempat adalah sebagai berikut :

1. Keyakinan, yaitu dapat diwujudkan dengan bentuk pengamalan agama seperti ibadah tanpa adanya rasa keterpaksaan dan dengan penuh

- keyakinan dengan Tuhan. Ini dapat diimplementasikan melalui pendalaman makna dzikir dan lantunan ayat suci al-Qur'an pada setiap unsur-unsur kehidupan. contoh pada klimat tahlil berupa pengesaan asma Allah, sehingga mampu memberikan penguatan akidah. Sehingga spirit dalam beribadah semakin bertambah khususnya dalam ibadah sholat fardu, dan meningkatnya ketaatan pada Allah SWT.
2. Ketekunan dalam beribadah seperti konsisten atau istiqomah dalam menjalani ibadah. Ketekunan ini juga berkaitan dengan berbuat kebaikan, salah satunya beramar ma'ruf nahi munkar. Di sela-sela kerja sebagai ibadah akan tetapi agar mampu konsisten seperti tolong menolong serta saling membantu dalam kehidupan sehari-hari
  3. Nilai gotong royong, saling membantu serta kepedulian terhadap lingkungan, mengingat tantangan pengaruh akhir zaman seperti sikap individualis, egosi serta, sombong mampu membawa ancaman khususnya semangat persatuan gotong royong(M. Mahubbi dkk., 2024).
  4. Penghayatan pada setiap peribadahan, menghayati pada setiap melakukan kegiatan ibadah, memaknai nilai-nilai disetiap bacaan dan penuh kehati-hatian agar mencapai kekhusuan, sehingga mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung pada setiap bacaan dan gerakan pada kehidupan sehari-hari.
  5. Penemuan makna hidup, mampu menemukan makna atau tujuan hidup, setiap manusia memiliki tujuan dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana dalam al-Qur'an di singgung bahwa salah satu tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt.
  6. Upaya penerimaan diri dalam konseling disebut sebagai *For Give Me*, dalam konsep Islami disebut konaah. Artinya mampu menerima segala kekurangan dan juga kelebihan yang dikaruniakan oleh Allah, memahami diri serta menerima segala yang telah ditentukan *qodo* dan *qodarullah*. Mengingat masyarakat modern merasa kecewa dengan

takdir yang diciptakan oleh Allah, banyak sekali belum bisa berdamai serta menerima yang sudah menjadi ketentuannya.

7. Kejujuran dimana nilai ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
8. Perilaku keseharian salah satunya bagaimana aktivitas tahlil mempengaruhi religiusitas warga RT.05/ Rw.02 Dusun 2 desa Rowolaku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bukhaeri salah satu tokoh agama desa Rowolaku kegiatan tahlil rutin ini rupanya membawa perubahan salah satunya adanya kegiatan tambahan yaitu agenda bulanan tertentu seperti kegiatan ziarah, serta santunan anak yatim yang mana dari dana tersebut berasal dari penggalangan dana perkumpulan kegiatan bulanan yang memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar.

Hal ini membuktikan kegiatan tahlil rutin yang diadakan pihak tokoh masyarakat dan tokoh agama membawa perubahan secara perlahan dan bertahap pada kejiwaan religiusitas masyarakat Desa Rowolaku. Salah satu hal yang menjadi perilaku religiusitas masyarakat adalah adanya kemajuan dari kegiatan tahlil tersebut membuka pintu nilai-nilai kepedulian sosial salah satunya adanya kegiatan santunan pada anak yatim di mana terbangun adanya rasa kepedulian antar satu dengan lainnya. Kegiatan bimbingan dalam majelis tahlil ini juga dilaksanakan secara bertahap dalam membangun religiusitas masyarakat.

Kegiatan tahlil ini juga diikuti tidak hanya pada kalangan laki-laki pada umumnya akan tetapi mengalami perkembangan. Yaitu pada kalangan ibu-ibu, sebagaimana yang disampaikan oleh, Pak Bukhaeri kegiatan tahlilan ini tidak hanya berfokus pada perkumpulan bapak-bapak akan tetapi fokus pada menjalin kerja sama dengan. Ormas keagamaan, salah satunya koordinasi dengan badan otonom dalam NU seperti Muslimat dan juga Fatayat. Dalam poin-poin masyarakat berkaitan dengan penguatan nilai-nilai keislaman, yaitu melalui

kegiatan kajian baik itu melalui kegiatan rutin. Berdasarkan hasil observasi kegiatan tahlilan ini memainkan peran yang sangat penting, dalam komunitas masyarakat dalam, menanggapi fenomena individualisme, serta membangun kesadaran masyarakat dalam peran serta tanggung jawab, sebagai hamba dalam melaksanakan perintahnya.



**Gambar 2.** Kegiatan Rutinan

Hasil wawancara dengan salah satu tuan rumah, Mba SM kegiatan tahlilan rutin ini memberikan dampak yang sangat positif bagi kehidupannya. Di mana dalam kehidupan sehari-harinya sibuk dengan kegiatan pekerjaan, pada waktu tertentu beliau merasa kegiatan ini tidak hanya fokus pada kerohaniannya saja, melainkan ia mampu memahami dirinya sendiri memainkan perannya, bagian dari suatu kelompok atau entitas masyarakat yang tidak dapat di pisahkan.

*“ Awalnya saya merasa ragu untuk mengikuti kegiatan rutin tahlilan ini. Hal ini karena saya pasti tidak bisa membagi waktu karena begitu banyak sekali pekerjaan yang membuat saya hanya akan membuang waktu saja, akan tetapi seiring berjalannya waktu. Saya merasa perlunya adanya ruang untuk berinteraksi serta berbagi dengan lingkungan sosial, sehingga kehidupan ini lebih bermakna.”*

Selain dari pada itu kegiatan tahlil yang dilaksanakan, sebagai suatu upaya meningkatkan nilai spiritualitas para tokoh agama serta masyarakat juga mengadakan kegiatan ziarah. Adanya ziarah ini turut serta membangun nilai-nilai religiusitas masyarakat seperti mengingatkan akan kematian, sebagai wujud dalam bimbingan Islami. Ziarah ini juga biasanya adanya bacaan lantunan ayat-ayat al-Qur'an sama seperti bacaan tahlil, salah satunya sebagai wujud wasilah memohon kepada yang maha kuasa. Karena secara psikologi memberikan stimulus energi positif sehingga membantu dalam terapi bimbingan Islami.

### **Penerapan Tahlil Dalam Bimbingan Islami**

Penerapan tahlilan sebagai metode terapi bimbingan Islami dawali dengan pembacaan tahlil pada umumnya seperti *Tawasul* atau hadiah fatihah kepada nabi, keluarga sahabat, tabi'in syuhada, wali Allah serta para orang-orang soleh kemudian keluarga atau leluhur. Pada awalnya kegiatan tahlilan dilakukan di setiap muhsola atau masjid-masjid di sekitar Desa Rowolaku, rutin malam Jum'at sehabis shalat Magrib dilanjutkan dengan pembacaan kitab maulid barzanji, ataupun kegiatan kajian setiap malam sabtu masjid-masjid sampai mushola. Akan tetapi karena dirasa kurang optimal dan efektif karena peserta sedikit berdasarkan keterangan dari usulan pak Bukhaeri dan juga Pak Fathuri, kegiatan tahlilan dilaksanakan melalui kegiatan bergilir antar rumah, dengan melibatkan RT sebagai koordinator juga komunikator antara masyarakat dengan tokoh agama. Walaupun ada beberapa warga tidak ada yang ikut berpartisipasi akan tidak memaksakan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan. Kemudian pada pelaksanaan rutin RT berbeda dengan yang di Mushola dan juga tempat ibadah lainnya, akan tetapi tidak menghilangkan poin utama kajian sebagai sarana dalam memberikan bimbingan pada masyarakat. Bedanya pada forum kajian rutin RT lebih bersifat diskusi serta terbuka khususnya dalam menentukan topik, ditambah sebelum membaca tahlilan di setelah wasilah dilanjutkan dengan pembacaan surat yasin. Pelaksanaan tahlilan ini dalam forum RT memiliki dampak yang sangat positif, salah satu sebagai model awal

bimbingan Islami berbasis komunitas, antara warga setidaknya adanya kepedulian untuk saling berbagi serta komunikasi sehingga mampu memupuk rasa persaudaraan atau *ukhuwah Islamiyah*. Setidaknya para warga memiliki kesadaran juga adanya peningkatan spiritualitas, hal ini bisa dilihat dari partisipasi warga pada setiap lingkungan RT.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini memberikan dua implikasi dalam kategorisasi yaitu implikasi secara teoritis maupun secara praktis. Implikasi teoritis penelitian ini memberikan sumbangsih pada pemahaman tentang religiusitas dan solidaritas sosial dalam konteks masyarakat pedesaan yang menghadapi pengaruh modernisasi serta urbanisasi.

1. Pengayaan dimensi resligiusitas Glock & Strack dalam konteks lokal : temuan ini memperkaya penerapan dimensi religiusitas Glock & Strack, pada khususnya pada dimensi praktik dan konsekuensi Studi menunjukkan bahwa penurunan minat ibadah berjamaah dan munculnya individualisme merupakan tantangan nyata bagi dimensi praktik, namun juga menegaskan bahwa intervensi komunal seperti majelis tahlil dapat secara efektif meningkatkan dimensi praktik melalui partisipasi rutin, serta dimensi konsekuensi melalui penguatan gotong royong dan kepedulian sosial. Ini menunjukkan bahwa dimensi-dimensi ini tidak statis dan dapat dimodifikasi melalui inisiatif kolektif.
2. Konfirmasi teori Durkheim di wilayah pedesaan Penelitian ini mengkonfirmasi relevansi teori Durkheim mengenai transisi solidaritas dari mekanik ke organik. Observasi mengenai munculnya individualisme di Desa Rowolaku, yang sebelumnya kental dengan solidaritas mekanik (gotong royong), menunjukkan bahwa fenomena urbanisasi dan modernisasi tidak hanya terbatas pada perkotaan, tetapi juga merambah ke wilayah pedesaan. Namun, penelitian ini juga mengindikasikan

adanya upaya adaptif masyarakat untuk merevitalisasi solidaritas mekanik melalui wadah keagamaan, memberikan nuansa baru pada adaptasi teori Durkheim dalam konteks kontemporer.

3. Model Bimbingan Islami Berbasis Komunitas: Penelitian ini menyajikan model bimbingan Islami yang efektif melalui pendekatan komunal (majelis tahlil tingkat RT). Ini menambah literatur tentang bimbingan dan konseling Islami yang tidak hanya berfokus pada pendekatan individual, tetapi juga menunjukkan potensi besar intervensi berbasis kolektif dalam meningkatkan spiritualitas dan kohesi sosial.

Implikasi praktis, Hasil penelitian ini menawarkan beberapa implikasi praktis yang dapat diterapkan oleh berbagai pihak untuk meningkatkan religiusitas dan solidaritas masyarakat.

1. Bagi Pemerintah Desa dan Tokoh Masyarakat: Pengembangan Program Berbasis Komunitas: Pemerintah desa dapat mereplikasi atau mendukung inisiatif serupa majelis tahlil di RT/RW lain, dengan mempertimbangkan model bergilir antar rumah yang terbukti efektif meningkatkan partisipasi. Integrasi Kegiatan Keagamaan dan Sosial: Mendorong penggabungan kegiatan keagamaan dengan fungsi sosial, seperti arisan atau dana sosial, untuk menarik partisipasi lebih luas dan memberikan manfaat nyata bagi warga, yang pada gilirannya akan memperkuat solidaritas. Peningkatan Kesadaran Toleransi: Menggencarkan sosialisasi tentang pentingnya toleransi antarwarga, terutama dalam konteks praktik keagamaan, untuk mencegah insiden seperti gangguan suara di tempat ibadah.
2. Bagi Tokoh Agama dan Lembaga Keagamaan: Inovasi Metode Dakwah: Mendorong para dai dan tokoh agama untuk mengembangkan metode dakwah yang lebih adaptif terhadap tantangan modernitas, seperti jam kerja padat dan gaya hidup individualis, misalnya dengan menyesuaikan waktu dan format kegiatan agar lebih fleksibel. Pemberdayaan Mushola

dan Masjid: Menginisiasi program-program yang lebih inklusif dan menarik di mushola dan masjid untuk meningkatkan partisipasi, tidak hanya saat Ramadan, tetapi sepanjang tahun. Misalnya, dengan menambahkan kajian tematik atau kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Kolaborasi Lintas Organisasi: Menjalinkan kerja sama yang lebih erat dengan organisasi kemasyarakatan keagamaan (seperti Muslimat, Fatayat, dll.) untuk memperluas jangkauan bimbingan Islami dan kegiatan sosial.

3. Bagi Masyarakat Desa Rowolaku: Meningkatnya Kesadaran akan Pentingnya Partisipasi: Adanya majelis tahlil diharapkan dapat meningkatkan kesadaran individu akan pentingnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan komunal sebagai sarana penguatan spiritual dan sosial. Penguatan Ukhuwah dan Gotong Royong: Majelis tahlil dapat menjadi media efektif untuk terus memupuk rasa persaudaraan dan semangat gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan, guna mengatasi dampak negatif individualisme.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, nilai-nilai religiusitas dan solidaritas sosial dapat direvitalisasi dan dipertahankan di tengah arus perubahan zaman. Untuk penelitian selanjutnya bisa dilakukan lagi dengan menggunakan metode yang berbeda, salah satunya untuk menguji lebih mendalam salah satunya pada penerapan kuantitatif. Karena pada penerapan metode konseling pada setiap ranah wilayah memiliki karakteristik serta latar belakang yang berbeda sehingga dapat melengkapi penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A Gazali. (2022). Dakwah Dan Bimbingan Islami . *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* , 10, 4–5.  
<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhiwar/article/view/6931>
- Anwar, M. F. (2019). *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arie Rahmansyah. (2023). *Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Tahlil Hari Jum'at Pagi Di Mts Miftahul Ulum Kradinan Madiun Skripsi* . Repository

- IAIN Ponorogo. [https://etheses.iainponorogo.ac.id/25465/1/201190327\\_ARIE%20RAHMANSYAH\\_PENDIDIKAN%20AGAMA%20ISLAM.pdf](https://etheses.iainponorogo.ac.id/25465/1/201190327_ARIE%20RAHMANSYAH_PENDIDIKAN%20AGAMA%20ISLAM.pdf)
- Arif Rahman. (2018). *Nilai Pendidikan Islam dalam pelaksanaan tahlilan* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung].  
<https://repository.radenintan.ac.id/4597/>
- Aziz, A. A. (2020). Living Teologi: Religiusitas dan Hubungan Sosial Pedagang Kaki Lima. *Jurnal Theologia*, 31(1), 87-114.
- Charles Y. Glock, & Rodney Stark. (1965). *Religion and Society in Tension*. Rand McNally. [https://archive.org/details/religionsocietyi0000gloc\\_b0p4/page/n1/mode/2up?view=theater](https://archive.org/details/religionsocietyi0000gloc_b0p4/page/n1/mode/2up?view=theater)
- Emile Durkheim. (1984). *De la division du travail social* (George Simpson, Penerj.). Free Press. (Original work published 1893).  
<https://archive.org/details/in.ernet.dli.2015.126617/page/n1/mode/2up>
- Farmawati, C., Wiroko, E. P., & Sharip, H. (2022). Javanese indigenous healing for physical and mental health. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 2(1), 17-32.
- Isna' Adibah, & Salim. (2024). Tradisi Tahlilan; Menjaga Keseimbangan Sosial dan Mempertahankan Nilai Pendidikan Islam di Desa Arang Limbung Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1, 29–32. <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jpeg/article/view/2963/816>
- M. Mahubbi, Dirham Sukma Sahrur R., & Achmad Qusyairi Mahfudi. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahlil For Kids. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Sains*, 5, 3–4.  
<https://ejournal.unwmataram.ac.id/index.php/JIPS/article/view/2299>
- Nadifatuz Zulfa, & Nisa'ul Kamilah. (2022). “Konseling Islami untuk mengatasi tidak disiplin shalat anak di desa Landungsari, kota pekalongan. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 2, 113–130.  
<https://jurnal.pabki.org/index.php/jcic/article/view/164/96>.
- Parawati, E. D. (2024). NU Menangkal Gerakan Islam Transnasional: Strategi Penguatan Islam Nusantara Perspektif Kebudayaan Masyarakat Nahdliyin. *IQTIDA: Journal of Da'wah and Communication*, 4(1), 1-16.
- Robert K. Yin. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6 ed.). SAGE Publications, Inc. [https://books.google.co.id/books?id=uX1ZDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=uX1ZDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*.
- Ulfa Khaira. (2019). *Urgensi Bimbingan Islami Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an Assa'adah di Gampong*
-

